

Bentuk-Bentuk Perubahan dalam Hal Pembelajaran Pasca Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Irsyadul Mubtadi'in

Maulida Mella Inayah^(a,1), Triana Rosalina Noor^(b,1)

¹ STAI An Najah Indonesia Mandiri, Indonesia

² STAI An Najah Indonesia Mandiri, Indonesia

Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

korespondensi penulis: maulidamella26@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the forms of learning transformation following the implementation of the Merdeka Curriculum at MI Irsyadul Mubtadi'in. The research employed a qualitative method with a case study approach through interviews, observations, and documentation. The results indicate significant changes in seven components of learning: learning objectives, teaching materials, methods, media, students, teachers, and evaluation. Learning objectives are now formulated as learning outcomes, while lesson plans (RPP) have been replaced with more detailed teaching modules. Teaching methods emphasize teacher collaboration and the use of more varied strategies. Learning media have undergone digitalization, encouraging more intensive use of technology. In terms of students, the development of interests, talents, and abilities has become the main focus. Teachers serve as facilitators and are also required to manage digital administration. Learning evaluation is carried out through formative and summative assessments, final assessments, as well as MBK and AKMI assessments, with the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) serving as a substitute for practical exams. This study provides a comprehensive depiction of the implementation of the Merdeka Curriculum in classroom learning and its implications for the teaching and learning process in madrasah settings.

Keywords: Transformation, Learning, Objectives, Materials, Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan pembelajaran setelah penerapan Kurikulum Merdeka di MI Irsyadul Mubtadi'in. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tujuh komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media, siswa, guru, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran kini dirumuskan sebagai capaian pembelajaran, sementara RPP diganti menjadi modul ajar yang lebih terperinci. Metode pembelajaran menekankan kolaborasi guru serta penggunaan strategi yang lebih variatif. Media pembelajaran mengalami digitalisasi, mendorong pemanfaatan teknologi secara intensif. Dari sisi siswa, pengembangan minat, bakat, dan kemampuan menjadi fokus utama. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus dituntut mengelola administrasi digital. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif, sumatif, asesmen akhir, serta asesmen MBK dan AKMI, dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pengganti ujian praktik. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap proses belajar-mengajar di madrasah.

Kata kunci: Perubahan, Pembelajaran, Tujuan, Bahan, Media

Received: September 12, 2025; Revised: September 18, 2025; Accepted: Oktober 27, 2025;

Online Available: Oktober 30, 2025; Published: Oktober 30, 2025;

*Maulida Mella Inayah, maulidamella26@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Sejak kemerdekaan, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan Masyarakat (Mubarok, 2021). Perubahan terbaru adalah lahirnya Kurikulum Merdeka yang diatur dalam SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 serta Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Kebijakan ini mewajibkan satuan pendidikan, termasuk madrasah, untuk melakukan penyesuaian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam proses pembelajaran (Sahnan & Wibowo, 2023).

Perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka tampak pada fleksibilitas dan struktur pembelajarannya. Kurikulum 2013 menekankan pada pemisahan kompetensi dasar yang terstruktur, sementara Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan alokasi waktu, perangkat ajar, serta strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong peserta didik berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakter, minat, dan bakat. Perubahan ini membawa implikasi langsung terhadap komponen pembelajaran mulai dari tujuan, bahan ajar, metode, media, peran guru, hingga sistem penilaian (Angel Pratyca et al., 2023).

Dalam aspek tujuan, Kurikulum Merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran yang lebih berorientasi pada kompetensi esensial. Dari sisi perangkat ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada pada Kurikulum 2013 digantikan dengan modul ajar yang lebih rinci dan fleksibel. Metode pembelajaran pun menuntut adanya kolaborasi antarguru serta penerapan strategi yang variatif sesuai kebutuhan siswa. Media pembelajaran juga mengalami perubahan signifikan dengan digitalisasi yang semakin

menonjol, memudahkan integrasi teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. (Hartati & Rahmawati, 2021)

Selain itu, perubahan kurikulum juga berpengaruh terhadap peran guru dan siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan potensi siswa. Pada saat yang sama, guru dituntut mengelola administrasi berbasis digital yang lebih kompleks. Sementara itu, siswa didorong untuk lebih aktif dalam menggali minat dan bakatnya, serta dilatih berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga lebih beragam melalui asesmen formatif, sumatif, asesmen nasional berbasis kompetensi (AKMI), serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pengganti ujian praktik.

Perubahan-perubahan tersebut juga dialami oleh MI Irsyadul Mubtadi'in yang berlokasi di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Meskipun jumlah guru, siswa, dan sarana prasarana masih terbatas, madrasah ini tetap melakukan penyesuaian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pembelajaran bukan hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan dengan fasilitas lengkap, tetapi juga di madrasah yang berada di daerah berkembang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk perubahan pembelajaran yang terjadi di MI Irsyadul Mubtadi'in sebagai gambaran nyata penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap suatu sistem terbatas atau kasus tertentu, serta beberapa kasus lainnya, dengan penggalan data yang detail. Penelitian ini melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks untuk mendapatkan data yang komperhensif (Conny Raco Semiawan, 2010).

Pemilihan partisipan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, di mana peneliti memilih individu dan lokasi yang relevan untuk

memahami isu pokok yang ingin diteliti. Pemilihan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan signifikan (Galang Surya Gemilang, 2016). Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendukung keandalan dan kedalaman informasi yang dikumpulkan. Adapun wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum serta beberapa guru kelas MI Irsyadul Muhtadi'in, sedangkan untuk data sekundernya didapat dari hasil pengumpulan dokumentasi instrument serta observasi lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Perubahan kurikulum yang terjadi di sekolah MI Irsyadul Muhtadi'in membawa sekolah pada bentuk perubahan dalam bidang pembelajaran. Beberapa bentuk perubahan dalam bidang pembelajaran di antaranya ialah mengenai tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru atau pendidik, siswa serta evaluasi pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Perubahan tujuan pembelajaran menjadi salah satu dampak awal dari penerapan Kurikulum Merdeka di MI Irsyadul Muhtadi'in. Jika sebelumnya Kurikulum 2013 merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kelas dan tahun ajaran, maka dalam Kurikulum Merdeka istilah tersebut diganti dengan capaian pembelajaran yang disusun berdasarkan fase, yakni fase A untuk kelas 1–2, fase B untuk kelas 3–4, dan fase C untuk kelas 5–6. Pergeseran ini membawa orientasi baru dalam pembelajaran, yaitu menekankan pada kreativitas, produktivitas, dan inovasi siswa. Melalui capaian pembelajaran, siswa diarahkan untuk lebih aktif dan terlibat dalam praktik langsung sehingga pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada teori. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berani mengeksplorasi kemampuan,

bereksperimen, dan menemukan solusi atas persoalan sederhana di kelas.

Di MI Irsyadul Mubtadi'in, perubahan ini diimplementasikan melalui rapat rutin dan diskusi antarguru karena sekolah tidak memiliki forum MGMP di tingkat MI. Hal tersebut memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kondisi kelas, meski pedoman utama tetap mengacu pada modul nasional. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kini lebih detail dalam modul, seperti pada mata pelajaran PPKN yang menekankan kemampuan memahami, menyajikan, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya perubahan ini, pembelajaran di sekolah lebih terarah dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan abad 21, meskipun secara substansial tujuan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka tidak berbeda jauh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran signifikan dari kurikulum sebelumnya. Fokus pembelajaran tidak lagi terbatas pada capaian kognitif, tetapi diperluas untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi, produktivitas, serta penguatan karakter siswa. Arah baru ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, pembentukan karakter, dan kesadaran kewarganegaraan (Mei Lina Astuti, 2024). Pencapaian tujuan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, integrasi teknologi, serta penguatan pendidikan karakter sehingga siswa terbiasa menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2009).

Tujuan pembelajaran ideal mencakup keseimbangan antara ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perumusannya juga perlu memuat perilaku yang dapat diamati, standar pencapaian yang jelas, serta kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan sebagai hasil proses belajar (Hamzah B. Uno, 2010). Tujuan yang baik disusun dengan

memperhatikan kejelasan sasaran, perilaku yang diharapkan, kondisi pembelajaran, dan tingkat pencapaiannya agar dapat dioperasionalisasikan secara nyata (Oemar Hamalik, 2010). Dalam implementasinya, keberhasilan pencapaian tujuan menuntut strategi yang efektif serta keterlibatan aktif antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

2. Bahan Pembelajaran

Perubahan lain yang menonjol pasca penerapan Kurikulum Merdeka ialah pada bahan pembelajaran. Jika sebelumnya guru menyusun RPP dan silabus, maka kini bahan ajar dirancang dalam bentuk modul yang lebih komprehensif. Modul ini mencakup identitas umum, capaian pembelajaran, profil pelajar Pancasila, sarana-prasarana, model dan metode pembelajaran, hingga asesmen pembelajaran. Guru di MI Irsyadul Mubtadi'in menyusun modul setiap semester sehingga perencanaan pembelajaran menjadi lebih detail dan terstruktur. Dari hasil wawancara, para guru mengungkapkan bahwa perbedaan paling signifikan antara RPP dan modul adalah tingkat kedetailannya. Modul dianggap lebih tebal dan menyajikan langkah-langkah pembelajaran secara runtut, sehingga memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengajar.

Meskipun perubahan ini tidak membawa dampak besar terhadap jalannya pembelajaran di kelas, guru merasakan modul sebagai panduan yang memudahkan mereka untuk tetap konsisten. Perubahan dari RPP ke modul juga membuat proses mengajar lebih sistematis, karena dalam modul setiap mata pelajaran dilengkapi dengan bab, tujuan, kegiatan, serta asesmen yang terintegrasi. Dengan demikian, perbedaan modul dan RPP tidak hanya terletak pada format, melainkan juga pada fungsinya yang lebih memandu jalannya pembelajaran secara detail. Hal ini memperlihatkan bahwa bahan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan dukungan praktis kepada guru sekaligus mengarahkan proses belajar siswa agar lebih terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bahan pembelajaran di MI Irsyadul Muhtadi'in tercermin dari pergeseran perencanaan pembelajaran yang semula berbasis silabus dan RPP menjadi modul ajar. Pergantian ini merupakan bagian dari manajemen perubahan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mandiri, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Modul ajar dipandang lebih fleksibel karena memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik, tanpa terikat pada format yang kaku seperti dalam RPP (Dian Nur Hikmah & Nor Azmah, n.d.). Keberadaan modul ajar tidak hanya memuat tujuan dan materi pembelajaran, tetapi juga menyediakan soal latihan, petunjuk kerja, dan instruksi yang berfungsi sebagai panduan praktis dalam proses belajar-mengajar (Tomi Listiawan, 2012). Dengan demikian, guru memiliki keleluasaan lebih besar untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan situasi kelas (Surya Dharma, 2008).

Secara konseptual, modul merupakan unit pembelajaran yang disusun secara sistematis agar siswa dapat mempelajarinya secara mandiri maupun dengan bimbingan guru (Nurhasanah, Aan, Marlina Eliyanti Simbolon, and Rahayu Syafari, 2022). Modul idealnya bersifat instruksional, memuat tujuan yang jelas, serta menyajikan materi secara lengkap dan terstruktur sehingga dapat digunakan secara tuntas tanpa bergantung pada sumber lain. Modul yang baik juga harus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus ramah bagi pengguna agar mudah dipahami oleh siswa (Daryanto Aris Dwi Cahyono, 2014). Komponen modul umumnya mencakup petunjuk belajar, pernyataan kompetensi yang ingin dicapai, uraian materi, informasi pendukung, latihan, lembar kerja, hingga evaluasi dan umpan balik. Karakteristik tersebut menjadikan modul ajar bukan sekadar pegangan guru, tetapi juga sumber belajar utama yang memberi pengalaman belajar lebih mandiri dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Mina Syanti Lubis et al., 2015).

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di MI Irsyadul Mubtadi'in setelah Kurikulum Merdeka cenderung lebih menekankan praktik dan aktivitas siswa. Jika pada Kurikulum 2013 metode pengajaran masih banyak berpusat pada guru, maka dalam Kurikulum Merdeka siswa lebih sering bekerja dalam kelompok, melakukan eksperimen sederhana, serta terlibat dalam diskusi. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Selain itu, penggunaan media digital seperti laptop dan internet mulai dimanfaatkan untuk menambah wawasan siswa. Hal ini terlihat ketika guru menggunakan perangkat digital untuk menunjukkan materi yang tidak tersedia di buku, seperti proses perkembangbiakan hewan atau gambar hewan langka.

Selain memberikan ruang bagi siswa, Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode. Kolaborasi antarguru menjadi salah satu bentuk adaptasi yang muncul, misalnya ketika seorang guru mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi, maka guru lain diminta membantu atau berbagi strategi mengajar. Data dokumentasi juga menunjukkan adanya variasi metode pembelajaran yang digunakan, seperti karya kunjung, market of place, demonstrasi, serta model discovery learning. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang kolaboratif, kreatif, dan aplikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MI Irsyadul Mubtadi'in membawa perubahan dalam metode pembelajaran, yang mencakup penggunaan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, pemanfaatan media digital, serta peningkatan kolaborasi antar guru. Pengetahuan bukan sekadar ditransfer oleh guru, melainkan dibangun melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan minat, potensi, dan cara berpikir siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Almi Novita

& Vivin Sagitasari, 2024). Penggunaan teknologi juga mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif, sementara budaya kolaboratif antar guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode yang adaptif (Dufour, Richard, 2008). Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya menggeser pola pembelajaran ke arah partisipatif, tetapi juga menuntut sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Secara praktis, metode yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka bervariasi dan menekankan keterlibatan siswa secara langsung. Metode diskusi, simulasi, eksperimen, penugasan, studi mandiri, pemecahan masalah, dan studi kasus menjadi pendekatan yang dominan (Erni Ratna Dewi, 2018). Diskusi melatih kemampuan berpikir kritis melalui pertukaran pendapat, simulasi dan eksperimen membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata, sementara penugasan dan studi mandiri menumbuhkan kemandirian belajar (Riza Anugrah Putra et al., 2017). Metode pemecahan masalah serta studi kasus memperkuat pemahaman siswa dalam menghadapi persoalan nyata dan menemukan solusi kreatif (Amalia Dwi Pertiwi et al., 2022). Variasi metode ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya membangun pembelajaran yang lebih dinamis, tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif.

4. Media Pembelajaran

Dalam aspek media pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi digital dan lingkungan sekitar secara lebih intensif. Guru dan siswa kini lebih sering menggunakan laptop, komputer, serta akses internet sebagai sumber belajar tambahan. Buku paket juga dilengkapi dengan barcode yang dapat dipindai untuk membuka video pembelajaran maupun soal tambahan, sehingga siswa tidak hanya terbatas pada materi cetak. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan literasi digital siswa.

Selain media digital, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memberikan visualisasi nyata kepada siswa. Misalnya, pada

pelajaran IPAS tentang tumbuhan, siswa diajak keluar kelas untuk mengamati langsung objek di lingkungan sekitar. Dengan demikian, media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperluas sumber belajar melalui teknologi, tetapi juga menekankan pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman langsung. Perubahan ini membuat proses pembelajaran lebih bervariasi, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas.

Hasil penelitian di MI Irsyadul Mubtadi'in menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengalami perkembangan signifikan dengan adanya integrasi teknologi digital dan praktik langsung. Media yang digunakan beragam, mulai dari media auditif yang mengandalkan indera pendengaran, media visual yang memanfaatkan penglihatan seperti gambar, buku, dan slide, hingga media audiovisual yang menggabungkan suara dan gambar. Selain itu, media multimedia yang menyatukan teks, gambar, suara, animasi, dan video melalui perangkat komputer atau internet semakin banyak digunakan dalam pembelajaran digital (Mudasir, 2014). Di sisi lain, media realita seperti objek nyata, spesimen, atau bahan lingkungan tetap dipertahankan sebagai sarana belajar berbasis pengalaman langsung. Perubahan ini menjadikan pembelajaran lebih menarik, memotivasi siswa, serta memberi dampak psikologis positif yang meningkatkan keterlibatan mereka di kelas (Arsyad Azhar, 1997).

Penggunaan media pembelajaran digital semakin beragam, antara lain multimedia interaktif, video pembelajaran, e-learning, hingga perpustakaan digital. Multimedia interaktif memadukan berbagai elemen digital untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan video dan platform daring seperti YouTube memungkinkan siswa mengakses materi secara fleksibel. E-learning memberi kesempatan belajar kapan saja dan di mana saja, sedangkan perpustakaan digital menyediakan sumber informasi elektronik yang dapat diakses dengan mudah (Hendra et al., 2023). Selain media berbasis teknologi, Kurikulum Merdeka juga

menekankan pentingnya praktik langsung seperti observasi lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa memperoleh pengetahuan melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen (Abdul Majid, 2013). Dengan demikian, media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sarana penyampai informasi, tetapi juga instrumen yang membentuk pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual.

5. Guru atau Pendidik

Bagi guru, penerapan Kurikulum Merdeka membawa dua sisi perubahan, yakni kemudahan dan tantangan. Dari sisi kemudahan, guru merasa terbantu karena setiap mata pelajaran memiliki buku tersendiri, berbeda dengan sistem tematik di Kurikulum 2013 yang sering membingungkan. Struktur baru ini membuat guru lebih mudah dalam mengajar tanpa harus sepenuhnya bergantung pada buku guru. Selain itu, pembagian fase (A, B, C) mendorong adanya kolaborasi antarguru untuk menyusun materi yang saling terkait, terutama dalam mata pelajaran IPAS yang merupakan gabungan IPA dan IPS.

Namun, di sisi lain, guru menghadapi tantangan baru berupa administrasi digital yang lebih kompleks. Misalnya, mereka harus melaporkan kehadiran mengajar melalui foto atau video pendek yang diunggah ke aplikasi tertentu. Bagi guru yang merangkap sebagai operator sekolah, beban kerja ini semakin berat karena harus mengatur administrasi digital di luar jam mengajar. Kondisi ini cukup berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, terutama di sekolah desa berkembang dengan jumlah guru yang terbatas. Dengan demikian, meski Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan dalam aspek teknis pembelajaran, ia juga menuntut kesiapan administrasi dan digitalisasi yang tidak selalu mudah dipenuhi oleh guru di sekolah dasar pedesaan.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan terhadap peran guru di MI Irsyadul Mubtadi'in, terutama dalam hal kolaborasi dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih efektif.

Kolaborasi guru menjadi bagian penting untuk menyusun serta menyelaraskan materi lintas kelas sehingga lebih terintegrasi dibandingkan kurikulum sebelumnya. Melalui kerja sama, guru saling berbagi pengalaman, memperluas wawasan, dan meningkatkan kompetensi profesional. Kolaborasi ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Yuni Kasmawati, 2020). Selain itu, pelatihan menjadi kebutuhan utama untuk membantu guru memahami pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelatihan yang menekankan pada inklusi, keberlanjutan, dan inovasi memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan beragam siswa, sekaligus menghadapi tantangan pendidikan global (Fitriawati, 2024).

Guru juga berinisiatif mengembangkan diri melalui komunitas belajar seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), yang berfungsi sebagai wadah untuk menyusun bahan ajar, berbagi strategi, dan mencari referensi tambahan dari buku maupun internet. Di samping perannya sebagai pengajar, guru menjadi teladan di dalam maupun luar kelas dengan memberi perhatian intensif kepada siswa (Tri Astari, 2022). Namun, perubahan kurikulum juga membawa konsekuensi pada beban administratif, terutama bagi guru yang merangkap sebagai operator sekolah. Beban ini menuntut keterampilan manajemen waktu agar tetap seimbang antara administrasi dan pengajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut untuk adaptif terhadap perubahan kurikulum, tetapi juga terus mengembangkan profesionalisme, menjaga keseimbangan peran, dan mengoptimalkan kolaborasi agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara efektif (Rofiqah Al Munawwarah & Jamal Bahri, 2022).

6. Siswa

Perubahan pada siswa terlihat jelas pasca penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa dituntut lebih aktif, kreatif, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya di kelas. Jika dalam Kurikulum 2013 siswa cenderung pasif, maka kini mereka lebih sering

terlibat dalam diskusi, mengerjakan tugas kelompok, dan melakukan praktik langsung. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) membuat peran mereka lebih dominan dibandingkan guru. Guru hanya menjadi pengarah sementara siswa mengambil peran utama dalam proses belajar. Selain itu, potensi siswa semakin dikembangkan melalui partisipasi dalam berbagai lomba di tingkat sekolah, kecamatan, hingga kabupaten. Hal ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Namun, tidak dapat dipungkiri masih ada tantangan, khususnya pada siswa kelas rendah. Beberapa siswa masih kesulitan membaca hingga kelas 3, yang salah satunya disebabkan oleh minimnya akses PAUD/TK dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak di desa berkembang cenderung diserahkan sepenuhnya kepada guru, sehingga guru memiliki tanggung jawab ganda. Dengan demikian, meski Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa, tantangan literasi dasar dan peran orang tua masih menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah.

Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Pendekatan diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan isi, proses, dan asesmen pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Strategi ini membuat siswa lebih aktif, produktif, dan kreatif, serta mendorong mereka terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna (Ndaru Kukuh Masgumelar & Pinton Setya Mustafa, 2021). Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai kegiatan seragam, melainkan sebagai proses yang memberi ruang bagi perkembangan potensi unik tiap peserta didik. Siswa belajar membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, berpikir kritis, dan menemukan solusi, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (Gusnarib Wahab & Rosnawati, 2020).

Selain diferensiasi, pendekatan konstruktivis juga menjadi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Pengetahuan dipahami bukan sebagai sesuatu yang ditransfer, melainkan dibangun melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif agar siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Agus Purwowidodo & Muhamad Zaini, 2023). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu sarana bagi siswa untuk menggali isu nyata, berkolaborasi, dan menciptakan produk inovatif. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial, di mana siswa juga belajar melalui observasi, interaksi, dan peniruan perilaku di lingkungan sekitar. Faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan, turut memengaruhi keberhasilan belajar mereka (Sisin Warini et al., 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, karakter, dan kemandirian yang relevan dengan tuntutan zaman.

7. Evaluasi Pembelajaran

Dalam Kurikulum 2013 evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester. Namun, pada Kurikulum Merdeka istilah tersebut diganti menjadi *assessment* yang terdiri dari *formatif*, *sumatif*, dan *akhir semester*. *Assessment formatif* berfungsi menggantikan penilaian tengah semester, sedangkan *assessment sumatif* menggantikan penilaian harian yang dilaksanakan setiap akhir bahasan atau bab. Perubahan ini membuat proses penilaian lebih berkesinambungan dan menekankan pemantauan capaian belajar siswa secara bertahap, tidak hanya pada momen ujian tertentu.

Di sisi lain, penilaian akhir semester juga mengalami pergeseran. Guru tidak lagi terikat pada standar kelulusan yang kaku sebagaimana pada kurikulum sebelumnya, melainkan diberi ruang lebih fleksibel untuk menilai kemampuan siswa sesuai kapasitas masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan penilaian lebih humanis, di mana setiap siswa dihargai

keunikannya dan tidak dipaksakan pada tolok ukur yang seragam. Dengan demikian, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka berperan tidak hanya sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang berpihak pada peserta didik.

Selain assessment, MI Irsyadul Mubtadi'in juga melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setiap semester. Kegiatan ini beragam sesuai mata pelajaran, misalnya kerajinan tangan dari sampah daur ulang, menggambar tata surya, kaligrafi, menulis puisi, hingga menyanyikan lagu daerah. P5 tidak menggantikan ujian resmi, melainkan berfungsi sebagai tambahan nilai serta sarana pengembangan keterampilan praktik, kreativitas, dan karakter siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga berbasis proyek yang lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evaluasi pembelajaran diperkuat melalui asesmen eksternal seperti MBK assessment dari Dinas Pendidikan dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dari Kementerian Agama. Keduanya diberikan pada kelas V di awal tahun ajaran dengan sistem berbasis komputer. MBK memberikan hasil secara langsung, sementara AKMI menilai tidak hanya capaian siswa, tetapi juga mutu sekolah secara keseluruhan. Bahkan guru turut mengikuti pelatihan teknis sebelum pelaksanaan. Kehadiran asesmen eksternal ini menambah kualitas evaluasi di madrasah karena menghubungkan capaian internal dengan standar mutu eksternal.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Irsyadul Mubtadi'in menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam sistem evaluasi pembelajaran. Jika sebelumnya penilaian dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester sebagaimana pada Kurikulum 2013, kini evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Qurrotul Aini et al., 2023). Asesmen diagnostik digunakan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, kondisi, dan kebutuhan siswa, baik aspek kognitif maupun non-kognitif. Asesmen formatif dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung, yang berfungsi membantu guru menyesuaikan strategi mengajar sesuai perkembangan siswa. Sementara itu, asesmen sumatif diterapkan di akhir suatu topik atau jenjang untuk menilai pencapaian akhir peserta didik. Pendekatan berlapis ini memungkinkan adanya pemetaan menyeluruh terhadap perkembangan siswa, serta memberi data yang akurat bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan individual (Mochammad Ja'far Amri Amanulloh & Nur Fatkhiya Warda Wasila, 2024).

Konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan teori penilaian autentik, yang menekankan bahwa evaluasi seharusnya merefleksikan kondisi nyata hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya difokuskan pada ujian akhir, tetapi mencakup keseluruhan proses pembelajaran dengan berbagai metode yang mengukur pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan sikap siswa. Melalui penilaian autentik, peserta didik dihadapkan pada tugas-tugas kompleks yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti proyek, studi kasus, maupun penyelesaian masalah (Supardi, 2015). Model ini menekankan keterampilan berpikir kritis, bernalar, mencoba, hingga membangun relasi, sehingga lebih holistik dibanding penilaian tradisional. Dalam praktiknya, fleksibilitas juga diberikan pada bentuk asesmen sumatif, misalnya melalui penilaian berbasis proyek. Guru dapat menilai capaian akhir siswa berdasarkan laporan, proses belajar, maupun akumulasi data formatif, tanpa harus terpaku pada ujian formal (Puji Winarti et al., 2023). Fleksibilitas ini memberi ruang bagi perkembangan siswa secara optimal, sekaligus memperkuat peran evaluasi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sekadar alat seleksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merdeka memiliki dampak pada pembelajaran yakni pada tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, siswa, guru serta evaluasi pembelajaran. Perubahan yang

terjadi pada tujuan pembelajaran adalah Namanya yang berubah menjadi capaian pembelajaram. Pada bahan pembelajaran RPP diganti menjadi modul yang lebih detail. Kemudian pada metode pembelajaran memiliki perubahan yakni kolaborasi guru serta metode yang beragam. Pada media pembelajaran jauh lebih modern dan digitalisasi serta pada siswa yang semakin didorong kemampuan dan minat serta bakatnya. Guru lebih sibuk dengan administrasi yang serba digital serta peran guru sebagai pengarah dan fasilitator dalam pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan berubah menjadi beberapa assessmen yakni asesmen formatif, sumatif serta akhir dan adanya assessmen MBK dan AKMI, sedangkan kegiatan P5 dilakukan sebagai kegiatan pengganti ujian praktek.

ACKNOWLEDMENT / TERIMA KASIH

Terima kasih untuk beberapa pihak terutama Sekolah MI Irsyadul Muftadi;in yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari skripsi sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi S1 saya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Purwowidodo & Muhamad Zaini. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Almi Novita & Vivin Sagitasari. (2024). Implikasi Metode Pembelajaran Kurikulum merdeka di Era Industri 4.0 Perspektif Jean Piaget. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2*.
- Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, & Syofiyah Hasna. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6 Nomor 2*.
- Angel Pratycia, Arya Dharma Putra, Aulia Ghina Maharani Salsabila, Febri Ilhami Adha, & Ahmad Fuadin. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, Vol 3 No 01*.

- Arsyad Azhar. (1997). *Media Pengajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Conny Raco Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Daryanto Aris Dwi Cahyono. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Gava Media.
- Dian Nur Hikmah & Nor Azmah. (n.d.). Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 3.
- Dufour, Richard. (2008). *The Power of Teacher Collaboration*. Solution Tree Press.
- Erni Ratna Dewi. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 1.
- Fitriawati. (2024). Pentingnya Pelatihan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol.5 No.3.
- Galang Surya Gemilang. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol 2 No 02.
- Gusnarib Wahab & Rosnawati. (2020). *Toeri-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Bumi Askara.
- Hartati, H., & Rahmawati, A. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *ORYZA (JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI)*, 10(1), 46–51. <https://doi.org/10.33627/oz.v10i1.574>
- Hendra, Hery Afriyadi, & Tanwir. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori dan Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mei Lina Astuti. (2024). The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 7, Nomor 2.
- Mochammad Ja'far Amri Amanulloh & Nur Fatkhya Warda Wasila. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 1.
- Mubarak, R. (2021). *Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural*.
- Mudasir. (2014). *Penggunaan Media Pembelajaran Konvensional dan ICT*. Kreasi Edukasi.
- Ndaru Kukuh Masgumelar & Pinton Setya Mustafa. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 2 No.1.
- Nurhasanah, Aan, Marlina Eliyanti Simbolon, and Rahayu Syafari. (2022). Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 3, No 3.
- Oemar Hamalik. (2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Askara.
- Puji Winarti, Firda Sari, Miftahul Jannah, & Johana Manubay. (2023). *Evaluasi Pembelajaran*. CV. Graha Mitra Edukasi.
- Qurrotul Aini, Novidayanti. M, & Abdul Basith. (2023). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 1.

- Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, & Joni Rahmat Pramudia. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume I, nomor 1*.
- Rofiqah Al Munawwarah & Jamal Bahri. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 11 No. 1*.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education, 4(1)*, 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, & Darul Ilmi. (2023). Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal, Vol. 2 No. 4*.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya Dharma. (2008). *Penulisan Modul*. Direktorat tenaga kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nasional.
- Tomi Listiawan. (2012). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. STAIN Tulungagung.
- Tri Astari. (2022). Buku Teks Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *MADAKO ELEMENTARU SCHOOL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) UNIVERSITAS MADAKO TOLITOLI, VOL. 01 NO. 02*.
- Wina Sanjaya. (2009). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Yuni Kasmawati. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan, Vol. VIII. Issu 2*.